

**MLI NANTU DAN DAMPAKNYA TERHADAP SISTEM SOSIAL
MASYARAKAT SIULAK MUKAI KABUPATEN KERINCI**

TESIS



OLEH

KELMIARWITA
NIM 1304290

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam Mendapatkan gelar
Magister Pendidikan**

**KOSENTRASI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2015

ABSTRACT

KELMIARWITA . 2013. " *Mli Nantu* and The Impact of The Social System in Siulak Mukai, Kerinci " . Thesis . Graduate Program of State University of Padang .

This study reveals *Mli Nantu* as selection patterns of dating for women who want to marry with civil servants, however, civil servants are set high education and stratified job as a teacher, Police and Military in Siulak Mukai, Kerinci and its impact on the social system in society. Where in practice there is a form of giving by the female to the male. The purpose of this study was to determine the historical development of *Mli Nantu*, to describe the process of *Mli Nantu*, as well as to identify implications of *Mli Nantu* spousal conduct and his extended family.

This study used a qualitative research method. The research data was collected by means of interviews, observation and documentation. The informants in this study are those who know exactly or engage directly with *Mli Nantu*, consisting of community and traditional leaders, parents, elder, and people who married by *Mli Nantu*. The method to identify informants was done by using purposive sampling.

From this study, it was found that *Mli Nantu* was occurred since 1987 by using a motorcycle that is given by mother of the bride as a reversion to the parent of the groom, this practice still existed nowadays but has undergone a change in practice with giving direct cash or money and provide other valuable goods such as cars. *Mli Nantu* often defines as compensation from the woman who wants to marry a man who works as a civil servant, Police and military. However, in practice it does not correspond to the real meaning, where *Mli Nantu* more directed to the competition in getting a job as a civil servant, Police and military. This practice create particular groupings in society, because it would be easy for a men who worked as civil servants, Police or military to get educated women and derived from rich family, vice versa. Similarly, would be difficult for a women who are not from a wealthy family to marry a man who worked as Civil Servant, Police and military. The life of a married couple from *Mli Nantu* brings positive impact and negative impacts both for couples and family. There are conflict in which even lead to divorce. Conflict resolution relating to the *Mli Nantu* always be done by kinship and customary manner.

ABSTRAK

KELMIARWITA. 2013. “*Mli Nantu dan Dampaknya Terhadap Sistem Sosial Masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

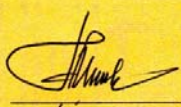
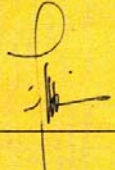
Penelitian ini mengungkapkan *Mli nantu* sebagai pola pemilihan jodoh bagi perempuan yang ingin menikah dengan PNS, namun PNS yang berlatar pendidikan tinggi dan pekerjaan yang berstrata tinggi seperti, Guru, POLRI dan TNI di Siulak Mukai Kabupaten Kerinci dan dampaknya terhadap sistem sosial masyarakat. Di mana dalam prakteknya terdapat suatu bentuk pemberian oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan *Mli Nantu*, mendeskripsikan proses *mli nantu*, dan mengetahui implikasi dari *mli nantu* terhadap pasangan yang melakukan dan keluarga besarnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang tau persis atau terlibat langsung dengan *mli nantu* yang terdiri dari tokoh adat, orang tua perempuan yang melakukan *mli nantu*, orang tua laki-laki yang melakukan *mli nantu*, orang yang menikah berdasarkan *mli nantu*. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa *mli nantu* ini terjadi mulai dari sekitar tahun 1987 yang masih menggunakan sepeda motor yang di berikan oleh orang tua perempuan sebagai pengembalian kepada orang tua laki-laki dan masih dilakukan sampai saat ini tetapi telah mengalami perubahan dalam prakteknya yaitu dengan pemberian uang langsung serta di tambah dengan memberikan barang lain seperti mobil. *Mli nantu* bermakna sebagai pengembalian uang ganti rugi dari pihak perempuan yang ingin menikah dengan laki-laki yang berprofesi sebagai PNS, POLRI dan TNI. Tetapi dalam prakteknya tidak sesuai dengan makna yang sesungguhnya, di mana *mli nantu* lebih mengarah kepada persaingan dalam mendapatkan pekerjaan sebagai PNS, POLRI dan TNI. persaingan yang terjadi ini membuat pengelompokan-pengelompokan dalam masyarakat, karena jika laki-laki telah menjadi PNS, POLRI ataupun TNI akan mudah untuknya mendapat perempuan yang berpendidikan dan berasal dari keluarga kaya, dan sebaliknya. Demikian halnya perempuan yang bukan dari keluarga kaya, akan sangat sulit untuk menikah dengan laki-laki yang sudah bekerja terutama yang berprofesi PNS, POLRI maupun TNI. Kehidupan pasangan yang menikah hasil dari *mli nantu* selain memberikan dampak positif juga banyak memberikan dampak negative baik bagi pasangan yang melakukan maupun bagi keluarga besar. Banyak terjadi konflik di dalamnya bahkan ada yang berujung pada perceraian. Penyelesaian konflik yang berkaitan dengan *mli nantu* selalu di lakukan dengan cara kekeluargaan dan cara adat.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

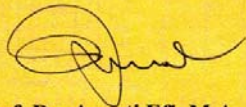
Mahasiswa : *Kelmiarwita*
 NIM. : 1304290

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum.</u> Pembimbing I	 	
<u>Dr. Fatmariza, M.Hum.</u> Pembimbing II	 	

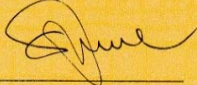

 Direktur Program Pascasarjana
 Universitas Negeri Padang


Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.
 NIP. 19580325 199403 2 001

Ketua Program Studi/Konsentrasi


Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.
 NIP. 19570824 198110 2 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum.</u> (Ketua)	
2	<u>Dr. Fatmariza, M.Hum.</u> (Sekretaris)	
3	<u>Prof. Dr. Azwar Ananda, MA.</u> (Anggota)	
4	<u>Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.</u> (Anggota)	
5	<u>Dr. Maria Montessori, M.Ed., M.Si.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : *Kelmiarwita*

NIM. : 1304290

Tanggal Ujian : 3 - 2 - 2015

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Tesis dengan judul *Mli Nantu* dan Dampaknya terhadap Sistem Sosial Masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar Akademik baik pada Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Didalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi Akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 02 Maret 2015

Saya yang menyatakan



Kelmiarwita
KELMIARWITA
NIM:1304290

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan Tesis ini. Shalawat beriring salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah meninggalkan dua pedoman hidup bagi umat yang dicintainya sebagai bekal dunia akhirat. Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program studi (S2) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang dengan judul **“Mli Nantu dan Dampaknya Terhadap Sistem Sosial Masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci”**

Dalam penelitian dan penulisan Tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., E.dD. selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang.
2. Prof. Dr. Agusti Efi, MA. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum., dan Dr. Fatmariza, M.Hum. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan serta arahan dalam pembuatan Tesis ini.

4. Prof. Dr. H. Azwar Ananda, MA., Dr. Maria Montessori, M.Ed., M.Si dan juga Prof. Dr. Agusti Efi, MA. selaku kontributor yang telah memberikan masukan berupa saran dan masukan demi penyempurnaan Tesis ini.
5. Camat Siulak Mukai beserta karyawan/ti yang telah memberikan izin, dukungan dan memberikan izin untuk peneliti mengambil data yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung.
6. Kementerian Agama Kabupaten Kerinci, yang telah memberikan izin dan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data selama penelitian.
7. Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Siulak yang telah banyak memberikan informasi yang dibutuhkan untuk sebagian data yang diperlukan dalam Tesis ini.

Kemudian teristimewa ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis aturkan kepada

1. Kedua orang tuaku Ibunda Risniati, S.Pd dan ayahanda Jamalus. A. tercinta yang selalu memberikan perhatian, dukungan serta do'anya dalam membesarkan dan mendidik penulis.
2. Adik-adik (Rade, Wibi, Aidil) yang selalu memberikan dukungan bagi penulis.
3. Keluarga besar yang telah memberikan bantuan, doa dan dorongan positif untuk penulis.
4. Suami tercinta Cenas Rizal, S.Sy., M.Pd. yang selalu membantu, memberikan motivasi, saran dan masukan, yang selalu menemani serta selalu melindungi penulis
5. Pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, yang telah membantu penyelesaian Tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa Tesis yang disusun ini masih banyak terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan

kritikan yang dari semua pihak untuk kesempurnaan tulisan yang akan datang. Terakhir penulis menyampaikan harapan semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk kepentingan kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Amiin.

Padang, Januari 2015

Penulis

Kelmiarwita

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	17
 BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	 18
A. Kajian Teori	18
1. Teori Perubahan Sosial dan Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat	18
2. Teori Pertukaran.....	22
3. Konstruksi Jender dalam Masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci	25
4. Perkawinan.....	27
a. Fungsi Perkawinan	27
b. Pembatasan Jodoh dan Pola Perkawinan.....	29
5. Adat Istiadat	31
6. <i>Mli Nantu</i>	32

7. Sistem Kekerabatan.....	33
B. Penelitian yang Relevan.....	36
C. Kerangka Pemikiran.....	38
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 40
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Pemilihan Informan.....	41
D. Metode Pengumpulan Data	43
1. Wawancara	43
2. Observasi.....	45
3. Studi dokumentasi	45
E. Teknik Menjamin Keabsahan Data	46
F. Teknik Analisa Data.....	49
 BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	 53
A. Temuan Umum Penelitian.....	53
1. Letak dan Kondisi Geografis Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci	53
2. Demografis Penduduk.....	54
3. Pola Pemukiman	55
4. Tingkat Pendidikan	59
5. Mata Pencarian.....	63
6. Kehidupan Beragama	65
7. Bahasa	67
8. Kesehatan	67
9. Kehidupan Sosial Budaya	68

B. Temuan Khusus Penelitian.....	68
1. Perkembangan Mli Nantu dan Dampaknya terhadap Sistem Sosial.....	68
2. <i>Mli nantu</i> dan Status Sosial dalam Masyarakat	93
3. Proses Mli Nantu.....	101
4. Implikasi terhadap Pasangan dan Keluarga Besar	116
C. Pembahasan.....	123
 BAB V PENUTUP.....	 137
A. Kesimpulan	137
B. Implikasi.....	138
C. Saran.....	140
 DAFTAR RUJUKAN	 142

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Jumlah Penduduk Kecamatan Siulak Mukai tahun 2014	54
2. Persentase Pekerjaan di Siulak Mukai Kabupaten Kerinci 2013	63
3. Sarana dan Prasarana Ibadah.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4. Lahik panjang yang rumah warga sudah permanen.....	57
5. Lahik panjang dengan bentuk rumah yang masih tradisional.....	57
6. Wilayah pemukiman masyarakat Siulak Mukai yang masih sangat dekat dengan lahan pertanian.....	64
7. Sesajen	66
8. Pasangan yang menikah berdasarkan mli nantu.....	80
9. <i>Cihi</i> (tanda) ikatan pertunangan	107
10. Ijab qabul yang di laksanakan di dalam mesjid	110
11. Balahak jemput tibao.....	112
12. Keluarga yang menikah hasil dari <i>mli nantu</i>	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman wawancara.....	145
2. Pedoman observasi	148
3. Catatan lapangan	148
4. Daftar nama informan penelitian	153
5. Dokumentasi	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai budaya, agama, suku dan ras. Setiap suku mempunyai bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Masyarakat dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan di Indonesia memiliki keunikan masing-masing, seperti dalam perkawinan.

Perkawinan di Indonesia bukanlah masalah pribadi antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan saja, melainkan urusan kedua belah pihak yang melibatkan beberapa anggota keluarga, mulai dari perijodohan sampai pada urusan yang terkait dengan konsekuensi perkawinan. Dalam falsafah Minangkabau mengajarkan bahwa semua orang hidup bersama-sama, maka rumah tangga menjadi urusan bersama, bahkan sampai pada persoalan hubungan suami istri yang bersifat pribadi maupun urusan kaum kerabat (Navis, 1984: 193).

Perkawinan juga merupakan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga. Perjanjian disini mencakup segala sesuatu yang meliputi perwujudan hak-hak suami dan istri untuk melahirkan dan membesarkan anak. Lebih dari itu perkawinan sesungguhnya adalah perubahan status baru bagi seseorang dan pengakuan status tersebut bagi orang lain (Hendi Suhendi, 2001: 118). Perayaan dan upacara ritual merupakan pengumuman status baru tersebut. Karena seseorang yang menikah

memperoleh status baru, perkawinan yang sah melegalkan hak dan kewajiban suami istri yang diakui secara hukum.

Pemilihan jodoh menjelang perkawinan penting dilakukan guna untuk membina keharmonisan keluarga. Dalam melakukan pemilihan jodoh, pertimbangan pasangan yang akan dipilih merupakan alasan yang masuk akal untuk meningkatkan hubungan kejenjang yang lebih serius lagi. Di Indonesia laki-laki cenderung mempunyai aspek-aspek yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan jodoh yang baik seperti yang *pertama*, agama dan sikap, agama menjadi penentu dalam pemilihan jodoh, apa lagi bagi yang beragama Islam, faktor agama menjadi dasar utama dalam menentukan pasangan hidup karena tidak diperbolehkan menikah dengan seseorang yang berbeda agama, kemudian sikap dalam hal ini tekanannya pada cara pandang pasangan dalam mendalami realita. Oleh sebab itu, pusat perhatiannya pada aspek pendirian, baik pendapat atau keyakinannya, cara pandang, pendapat dan keyakinan terhadap perkawinan dan keluarga. *Kedua*, kelakuan yaitu etika pasangan. *Ketiga*, kebudayaan dan *keempat* adalah pertimbangan aspek ekonomi pasangan khususnya bagi perempuan. *Kelima* pendidikan dan yang *terahir* keluarga (Suhendi dan Wahyu, 2001: 145).

Keluarga bahagia merupakan dambaan individu yang akan membentuk suatu keluarga melalui perkawinan. Namun kenyataannya, dalam suatu perkawinan terkadang terjadi ketegangan, tekanan dan kekecewaan yang bermuara pada perceraian. Pola hubungan suami-istri dalam suatu perkawinan yang terbentuk pertukaran itu hanya mungkin dipertahankan sejauh hubungan

itu saling menguntungkan para anggotanya “suami-istri”, maka akan timbul suatu kekacauan dalam keluarga tersebut. Dalam proses perkawinan, keterlibatan anggota keluarga bukan saja dua pihak keluarga, melainkan banyak kelompok orang yang terlibat di dalamnya. Pertentangan dalam proses perkawinan itu sering terjadi apabila orang tua ikut campur dalam menentukan pasangan bagi anaknya.

Sebelum menentukan kelayakan seseorang untuk menjadi menantu terlebih dahulu diadakan penyelidikan dari kedua belah pihak. Hal itu pada awalnya dilakukan serapi mungkin dan sering dilakukan secara tertutup agar mendapat menantu yang baik. Menantu yang baik mempunyai makna yang relatif, tergantung pada sistem nilai pada masing-masing daerah misalnya pada suatu daerah pedesaan yang kuat kehidupan agamanya, faktor agama sangat penting dalam menentukan standar baik seseorang.

Bagi sebagian masyarakat cinta tidak dianggap penting dalam persoalan mencari jodoh. Cinta dianggap sebagai ancaman terhadap pengawasan para orang tua yang memiliki status sosial tertentu untuk menjodohkan siapa menikah dengan apa, dan bukan siapa menikah dengan siapa (Hendi Suhendi, 2001: 119). Oleh karena itu, sering ditemukan dalam aturan sosial yang menghalangi cinta sebagai dasar utama pemilihan jodoh. Menurut Ramdani Wahyu (2001:119), Proses pemilihan jodoh berlangsung seperti pasar dalam ekonomi. Prosesnya berbeda-beda, bergantung pada siapa yang mengatur transaksinya dan bagaimana peraturan pertukarannya.

Di Minangkabau khususnya pada masyarakat Pariaman yang merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Sumatra Barat terdapat suatu tradisi dalam sistem perkawinan yaitu tradisi *bajapuik*. *Bajapuik* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di mana pihak keluarga perempuan serta si perempuan yang menikah (*anak daro*) menjemput pengantin laki-laki (*marapulai*). Tradisi *bajapuik* ini sendiri tidak sama antara suatu daerah dengan daerah lain dalam masyarakat Minangkabau, salah satu tradisi *bajapuik* yang berbeda adalah tradisi *bajapuik* pada masyarakat Pariaman. Dalam masyarakat Pariaman tradisi *bajapuik* ditambah dengan memberikan uang jemputan yang dikenal dengan *uang japuik*. Tradisi ini hanya terjadi di daerah Pariaman, sedangkan daerah lainnya tidak memakai transaksi perkawinan ini. Pada umumnya *bajapuik* (dijemput) merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang Pariaman dalam prosesi adat perkawinan, karena dalam sistem matrilineal posisi suami (*urang sumando*) merupakan orang datang. Oleh karena itu, *datang karano dipanggia – tibo karano dianta* (datang karena dipanggil–tiba karena diantar) diwujudkan kedalam bentuk prosesi *bajapuik* dalam perkawinan. Namun, di Pariaman prosesi ini diinterpretasikan kedalam bentuk tradisi *bajapuik*, yang melibatkan barang-barang yang bernilai seperti uang. Sehingga kemudian dikenal dengan *uang japuik* (uang jemput), *Agiah jalang* (uang atau emas yang diberikan oleh pihak laki-laki saat pasca pernikahan) dan *uang hilang* (uang hilang).

Pada masyarakat Pariaman tradisi *bajapuik* ini mengandung makna saling harga menghargai antara pihak perempuan dengan pihak laki-laki.

Ketika laki-laki dihargai dalam bentuk *uang japuik*, maka sebaliknya pihak perempuan dihargai dengan uang atau emas yang dilebihkan nilainya dari *uang japuik* atau dinamakan dengan *agiah jalang*. *Agiah jalang* merupakan pengembalian yang lebih besar dari laki-laki kepada pihak perempuan sebagai penghargaan kepada pihak perempuan. *Uang hilang* merupakan uang diberikan sebagai penjemput laki-laki. Uang hilang yang sudah diberikan kepada pihak laki-laki tidak dapat dikembalikan, apapun yang terjadi baik pada masa pra nikah maupun pasca nikah. Pihak perempuan tidak dapat menuntut pengembalian, jika pihak laki-laki membatalkan dan mengambil uang hilang (Gusti Ramli, pemangku adat).

Tradisi tersebut hampir sama dengan sistem perjodohan di Kabupaten Kerinci yaitu pada Masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci. Jika pada masyarakat Pariaman terdapat tradisi *bajapuik* dimana pihak perempuan menyerahkan uang sebagai *uang japuik* (uang Jemput), dan *agiah jalang* (pengembalian oleh laki-laki). Tetapi pada masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci ini dikenal dengan *Mli Nantu* (membeli Menantu). *Bajapuik* dan *mli nantu* hampir sama yaitu pemberian uang oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Akan tetapi, jika dalam tradisi *bajapuik* ada *uang japuik* dan *agiah jalang* sebagai pengembalian oleh laki-laki, tetapi pada sistem perjodohan yang dikenal dengan *Mli Nantu* pada masyarakat Siulak ini hanya perempuan yang memberikan uang kepada pihak laki-laki dan tidak ada pengembalian kepada pihak perempuan.

Pada masyarakat Siulak Mukai cara pengaturan dalam memilih jodoh ditentukan oleh orang tua, baik itu untuk anak laki-laki maupun perempuan. Walaupun ada juga sebagian anak laki-laki dan perempuan yang menentukan kriteria jodohnya sendiri, tetapi hal tersebut tidak dapat terlepas dari adanya restu yang diberikan oleh orang tua bersangkutan. Pada umumnya masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci, pemilihan jodoh dalam aturan endogami dan eksogami pun dilakukan oleh masyarakat tetapi dalam batasan-batasan tertentu.

Seorang perempuan menikah dengan laki-laki dari anak saudara perempuan ibu dianggap tabu dalam masyarakat Kerinci, sedangkan perkawinan yang dianggap ideal adalah menikah dengan anak *mamak*, yaitu menikah dengan anak laki-laki dari anak saudara laki-laki ibu. Hal ini dianggap ideal karena peran *mamak* sangat penting dalam keluarga apa lagi terhadap *kemenakan*. Peran *mamak* terhadap *kemenakan* pada saat acara-acara yang berhubungan dengan adat seperti membangun rumah, perkawinan, perceraian, perkara tanah dan bukan hanya itu peran *Mamak* terhadap *kemenakan*, misalnya dalam suatu pendidikan, *mamak* harus mengeluarkan sebagian biaya pendidikan *kemenakannya* tersebut, atau jika *kemenakannya* sakit tetapi tidak mempunyai cukup biaya untuk berobat maka *mamaklah* yang bertanggung jawab mengeluarkan biaya. Begitu pula sebaliknya, jika *mamak* sakit maka *kemenakan* lah yang bertanggung jawab untuk mengurusnya sampai sembuh atau jika *mamak* tidak punya biaya untuk berobat, maka keponakanlah yang bertanggung jawab menyediakan biaya tersebut. Jadi, ada pemikiran dalam masyarakat ini bahwa menikah dengan anak *mamak* lebih baik, agar hubungan

keluarga menjadi lebih erat dan agar harta warisan kelak tidak lepas ketangan orang luar.

Pada mulanya *mli nantu* hanya dilakukan oleh seorang *mamak* yang ingin menjodohkan anak dengan kemenakannya, jadi semua biaya yang dibutuhkan oleh seorang keponakan laki-laki untuk kepentingan kuliah, atau untuk tes POLRI atau TNI dibiayai oleh *mamaknya*, dengan tujuan setelah laki-laki itu berhasil maka akan dijodohkan dengan anaknya, dan *mli nantu* tidak bertujuan untuk “membeli” menantu tetapi lebih kepada membantu keponakan yang akan dijodohkan dengan anaknya dan bantuan yang diberikan juga sesuai dengan kebutuhan, seperti untuk biaya kuliah maupun untuk biaya tes baik POLRI maupun TNI. Jika keinginan tersebut terpenuhi, seperti jika si laki-laki telah menjadi PNS, POLRI ataupun TNI dan perjodohan serta perkawinan berhasil dilakukan maka orang tua dari si perempuan atau *mamak* dari laki-laki itu (mertua) akan memberikan modal untuk anak dan menantunya dalam membangun rumah tangga, dan semua biaya/modal yang berikan tidak pernah dipatok.

Tetapi hal tersebut mengalami perubahan seperti kurangnya tanggung jawab seorang *mamak* terhadap *kemenakannya* dalam hal biaya, perubahan dari tanggung jawab *mamak* di karenakan oleh persaingan antar individu untuk mendapatkan menantu yang dianggap baik. Faktanya yang terjadi sekarang, *Mli nantu* bukan hanya terjadi dalam sistem perkawinan *endogamy* atau kawin dengan anak *mamak* saja, tetapi jika seorang laki-laki sudah menjadi PNS,

POLRI atau TNI maka ada perkiraan biaya yang harus dibayar oleh pihak perempuan yang menginginkan laki-laki tersebut sebagai menantu.

Ada beberapa kriteria yang dijadikan pedoman bagi orang tua perempuan dalam mencari jodoh untuk anaknya. Kriteria dalam pemilihan jodoh untuk anak perempuan pada masyarakat Siulak Mukai cenderung dipengaruhi oleh status sosial seseorang dalam masyarakat. Tuntutan utama yang dijadikan yang diinginkan oleh orang tua perempuan terhadap calon menantunya adalah tanggung jawab laki-laki tersebut terhadap anaknya. Bisa menjadi pemimpin yang baik dalam keluarga, serta mampu menafkahi istri dan anak-anaknya. Orang tua dari anak perempuan cenderung memilih calon suami untuk anaknya dengan melihat apa pekerjaan laki-laki itu dalam masyarakat.

Dalam pandangan masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci status PNS, POLRI dan TNI lebih tinggi derajatnya dari pada pekerjaan di swasta seperti pengusaha, pedagang dan lain-lain. Ketiga pekerjaan tersebut dianggap sebagai pekerjaan yang lebih tinggi statusnya di dalam masyarakat, sehingga begitu dikagumi dan diminati dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari fakta yang ada dalam masyarakat setempat bahwa para orang tua dan anak laki-laki di Siulak Mukai Kabupaten Kerinci umumnya bertekad untuk masuk keperguruan tinggi dan sekolah kepolisian atau militer dengan tujuan memperoleh pekerjaan PNS, POLRI dan TNI. Para orang tua ini melakukan berbagai cara seperti mencari pinjaman, menjual tanah, menggadaikan rumah, bahkan ada yang

melakukan penyelewengan seperti penyogokan dalam usaha agar anaknya berhasil untuk mencapai pekerjaan tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sarijan, 68 tahun (tanggal 22 Agustus 2014) diketahui bahwa pekerjaan sebagai PNS, POLRI dan TNI merupakan pekerjaan yang berstatus tinggi dalam masyarakat dan ketiga pekerjaan ini dianggap memberikan jaminan terhadap kebutuhan ekonomi keluarga serta jaminan untuk hari tua, dan orang meyakini bahwa seseorang yang menjadi PNS adalah orang yang pintar dan berpendidikan tinggi, begitu pula dengan POLRI dan TNI.

Memiliki menantu seorang PNS, POLRI atau TNI menjadi keinginan setiap orang tua yang mempunyai anak perempuan. Dengan demikian bagi laki-laki untuk memperoleh profesi PNS, POLRI dan TNI serta untuk orang tua menikahkan anak gadisnya dengan laki-laki yang mempunyai profesi tersebut sama-sama seperti perlombaan. Maka orang tua yang memiliki anak perempuan tidak akan segan-segan mengeluarkan uang dalam jumlah yang besar untuk mendapatkan menantu seorang PNS, POLRI maupun TNI meskipun bukan dari keluarganya sendiri. Hal ini berarti sudah terjadi perubahan dari sistem perkawinan endogamy sekarang menjadi eksogami. Bukan hanya itu, agar memperoleh menantu PNS, POLRI atau TNI orang tua dari perempuan mau membiayai laki-laki yang diinginkan untuk di jadikan menantu baik itu biaya pendidikan maupun biaya tes bagi yang akan ikut tes Polisi maupun TNI.

Dalam *mli nantu* biasanya keluarga perempuan yang sanggup mengeluarkan biaya untuk mendapatkan laki-laki yang berprofesi sebagai PNS, POLRI atau TNI, merupakan keluarga yang kaya, atau yang hanya memiliki satu atau dua orang anak perempuan, dan anak perempuan mereka hanya tamatan SMA.

Mli nantu dilakukan dalam sistem perjodohan atau dalam mencari jodoh bagi anak perempuan. Dalam *Mli nantu* yang menjadi pertimbangan bagi pihak perempuan adalah pendidikan dan pekerjaan seorang laki-laki khususnya PNS, POLRI dan TNI. Namun tidak semua anak perempuan yang di jodohkan mau menerima perjodohan tersebut, ada juga di antaranya yang menolak perjodohan dengan cara *mli nantu*, dan biasanya perempuan yang menolak perjodohan berdasarkan *mli nantu* adalah perempuan yang telah menjadi PNS, atau perempuan tersebut sudah mempunyai calon sendiri. Namun tetap saja perempuan yang sudah menjadi PNS tidak bisa memilih pasangan sesuai dengan kehendaknya sendiri, tentu saja ada pertimbangan laki-laki yang akan di pilih dan tidak lain adalah PNS, POLRI dan TNI.

Biasanya perempuan lebih susah untuk menolak keinginan orang tua, baik perempuan yang berpendidikan tinggi maupun perempuan yang hanya tamatan SMA. Perempuan yang berpendidikan tinggi dan sudah menentukan pilihannya terkait masalah perkawinan, walaupun pilihannya tersebut belum mendapatkan profesi yang dianggap baik dan melakukan *mli nantu* dalam perkawinannya, biasanya selalu ada perjanjian yang dibuat sebelum perkawinan.

Pertimbangan bagi pihak laki-laki untuk menerima tawaran perjodohan dari pihak perempuan adalah aspek ekonomi atau banyaknya uang yang diberikan oleh pihak perempuan tersebut. Menurut salah satu pemangku adat pada masyarakat Siulak Mukai yaitu bapak Sarijan (68 tahun) hal ini mulai dilakukan sekitar tahun 1982, pada saat itu hanya laki-laki yang diutamakan dalam pendidikan dan peran *mamak* masih sangat besar terhadap keponakan laki-laki dalam hal biaya pendidikan hal ini berkaitan dengan sistem perkawinan yang idel pada masyarakat yaitu kawin dengan anak *mamak* (termasuk perkawinan endogamy). Jadi seorang *mamak* membiayai keponakannya untuk memperoleh profesi seperti PNS, POLRI atau TNI.

Untuk menikahkan anak perempuan dengan seorang laki-laki PNS, POLRI dan TNI pada masyarakat Siulak Mukai maka orang tua harus melakukan aktivitas *mli nantu* dalam sistem perjodohan. Bagi masyarakat Siulak Mukai *mli nantu* ini adalah cara yang dianggap baik bagi orang tua untuk memilihkan calon suami bagi anak perempuannya. *Mli nantu* ini adalah cara yang dilakukan untuk mencarikan calon menantu untuk anak perempuan, orang tua bisa mencari calon menantu yang dianggap baik untuk anaknya dengan cara “membeli laki-laki”, *mli nantu* ini juga harus ada kesepakatan dari kedua belah pihak, tanpa ada paksaan.

Untuk mendapatkan seorang calon menantu ideal tersebut (PNS, POLRI, TNI) pihak perempuan harus membayar uang yang jumlahnya tidak sedikit kepada pihak laki-laki. Tetapi kedua pihak harus sepakat berapa biaya

yang harus di keluarkan oleh pihak perempuan. Dalam aktivitas *mli nantu* ini pun terdapat tawar-menawar sampai mendapatkan persetujuan bersama.

Uang yang di berikan oleh pihak perempuan kepada calon menantu berkisar antara Rp. 50.000.000- 200.000.000 jumlah tersebut sesuai dengan pekerjaan laki-laki dan di berikan kesepakatan kedua belah pihak, yaitu ada yang di berikan sebelum perkawinan bagi laki-laki yang sudah PNS, POLRI atau TNI, atau laki-laki yang sedang menjalani pendidikan POLRI dan TNI namun ada juga yang di berikan setelah perkawinan hal tersebut sesuai dengan perjanjian yang di sepakati antara kedua belah pihak seperti untuk laki-laki yang belum menjadi PNS namun telah mempunyai pendidikan tinggi dan ingin menikah namun perempuan yang akan di nikahnya tidak berpendidikan tinggi atau masih sama-sama belum PNS. Tidak jarang para orang tua yang menginginkan anaknya menikah dengan laki-laki yang di anggap idel tersebut tetapi tidak mempunyai uang yang cukup untuk memenuhi syarat *mli nantu* tersebut mencari pinjaman uang, menjual ladang, bahkan menggadaikan apa yang mereka miliki seperti rumah.

Fenomena yang menarik dalam pemilihan jodoh ini adalah terletak pada unsur materi, yang merupakan suatu kenyataan yang berlaku pada masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci, masyarakat Siulak Mukai khususnya, kehidupan mereka tidak terlalu kaya atau berlimpahan dengan materi. Tetapi yang unik dan menarik adalah mereka tetap saja melakukan *mli nantu* dalam usaha mendapatkan menantu ideal. Bahkan jika anak yang di jodohkan menolak perjodohan tersebut dan masyarakat sendiri mengetahui

bahwa seringnya konflik yang timbul dari *mli nantu* seperti konflik antara keluarga (*mamak* dengan kemenakan), perceraian, dan lain-lain. Namun karena mengharapkan status sosial yang tinggi dalam masyarakat, banyak dari orang tua yang melakukan *mli nantu*.

Bukan hanya yang laki-laki yang berprofesi PNS, POLRI dan TNI saja yang mendapatkan perlakuan khusus namun ada juga dari pihak perempuan yang memang menginginkan laki-laki yang berprofesi tersebut bahkan mau mengeluarkan biaya agar seorang laki-laki tetap bisa mencapai profesi itu. Hal ini biasanya terjadi dari pilihan anak perempuan dimana orang yang dipilihnya bukan PNS, POLRI ataupun TNI.

Salah satu korban perceraian dari *mli nantu* ini adalah YS (26 tahun) yang menikah dengan ND (29 tahun, POLRI) pada tahun 2007 dan bercerai 2010. YS mengakui bahwa ia mengenal suaminya sebulan sebelum perkawinan dan selama berumah tangga sering terjadi ketidakcocokan dan kesalahpahaman, tidak hanya itu, perceraian terjadi karena perselingkuhan suaminya dengan mantan pacarnya (wawancara 22 Agustus 2014).

Orang tua yang anaknya telah menjadi PNS, POLRI atau TNI tetapi belum beristri dan tidak ada tawaran perjodohan maka orang tua si laki-laki tersebut mencari keluarga perempuan yang mau “membeli” anaknya tersebut, menurut peneliti hal ini sama dengan “menjajakan barang dagangan”.

Perjodohan dalam perkawinan sering menjadi alasan perceraian apa lagi bagi pasangan yang tidak menyetujui perjodohan tersebut tetapi tidak bisa menolak keinginan orang tua. Begitu pula dengan *mli nantu*, seorang anak

perempuan tidak bisa menolak perjodohan oleh orang tuanya dengan pertimbangan bahwa menikah dengan PNS, POLRI dan TNI akan menaikkan status keluarga dalam masyarakat. Begitu juga dengan laki-laki yang tidak bisa menolak perjodohan karena pertimbangan ekonomi atau balas budi terhadap orang tua yang telah memberikan biaya dalam masa pendidikan sampai memperoleh pekerjaan.

Mli nantu dan profesi juga berpengaruh terhadap stratifikasi sosial dalam masyarakat. Dimana laki-laki yang berprofesi PNS, POLRI dan TNI bisa mendapatkan istri yang berpendidikan tinggi dan berasal dari keluarga kaya, laki-laki yang tidak berprofesi sebagai PNS, POLRI dan TNI serta tidak punya kualifikasi pendidikan tinggi akan sangat kecil kemungkinan memperoleh perempuan yang berpendidikan tinggi maupun perempuan dari keluarga yang tergolong kaya. Tetapi lain halnya dengan perempuan yang sudah menjadi PNS, tidak ada pengembalian biaya dari pihak laki-laki seperti dalam *mli nantu*, bahkan ada juga yang tetap harus membayar jika perempuan yang sudah PNS tersebut menikah dengan POLRI atau TNI, tapi jika sama-sama PNS biasanya tidak membayar. Hal ini menyebabkan pengolongan masyarakat dalam kelas-kelas sosial terlihat jelas.

Dalam *mli nantu* yang paling banyak dilakukan pada perempuan yang hanya tamatan SMA, baik itu perjodohan dengan PNS, POLRI atau TNI bahkan dengan laki-laki yang masih menjalani masa pendidikan. Bahkan ada perempuan yang sudah memulai hubungan serius dengan laki-laki yang belum berprofesi tersebut mau menunda pendidikannya hanya karena biaya tersebut

diserahkan dulu kepada laki-laki pasangannya yang akan menjalani pendidikan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin mengungkapkan permasalahan tersebut melalui sebuah penelitian yang difokuskan pada persoalan *Mli Nantu* dan Dampaknya Terhadap Sistem Sosial Masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengungkapkan dan menjelaskan persoalan-persoalan yang terkait dengan ***Mli Nantu dan Dampaknya Terhadap Sistem Sosial Masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci***.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah perkembangan *Mli nantu* dan Dampaknya Terhadap Sistem Sosial bagi pihak perempuan yang ingin menikah dengan PNS, POLRI atau TNI pada masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci.

Lazimnya pada masyarakat Kerinci, bahwa pihak yang datang untuk melamar itu biasanya adalah pihak laki-laki calon suami. Tetapi dalam aktivitas *mli nantu* pihak perempuanlah yang harus melamar. Memang masih ada pihak laki-laki yang melamar jika anak laki-lakinya tidak ditanya oleh keluarga perempuan yang bermaksud untuk melamar.

Pihak perempuan yang bermaksud akan melamar harus melakukan proses tawar-menawar tentang biaya untuk uang ganti rugi kepada pihak laki-laki. Kesepakatan itu biasanya didasarkan atas perhitungan uang yang telah

dikeluarkan oleh pihak laki-laki. Lain halnya dengan perempuan, jika perempuan yang sudah PNS maka aktivitas *mli nantu* tidak dilakukan. Penelitian ini hanya diarahkan bagi laki-laki yang PNS, POLRI dan TNI.

Agar penelitian ini tidak keluar dari fokus kajian tentang *mli nantu* sebagai pola pemilihan jodoh perempuan yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *mli nantu* dan dampaknya terhadap sistem sosial pada masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci?
2. Bagaimana proses *mli nantu* dalam masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci?
3. Bagaimana implikasi *mli nantu* bagi kehidupan pasangan dan keluarga besarnya.

C. Tujuan penelitian

Bertolak dari latar belakang, batasan masalah di atas maka tujuan penelitian ini dapat ditegaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangnya *mli nantu* dan dampaknya terhadap sistem sosial masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci
2. Mendeskripsikan proses *mli nantu* pada pemilihan jodoh bagi perempuan di Siulak Mukai Kabupaten Kerinci
3. Mendeskripsikan implikasi *mli nantu* bagi kehidupan pasangan yang menikah hasil dari *mli nantu* sebagai pola perjodohan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan, khususnya mengenai Sosiologi keluarga dan pengetahuan budaya khususnya dalam pola pemilihan jodoh pada masyarakat Kerinci.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar magister pendidikan pada program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Sosiologi-Antropologi di Universitas Negeri Padang.

b. Bagi masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat tentang informasi mengenai *mli nantu* sebagai pola pemilihan jodoh perempuan di Siulak Mukai Kabupaten Kerinci.

c. Bagi pemerintah

Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam pemilihan jodoh perempuan guna menghindari konflik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Mli nantu* sebagai pola pemilihan jodoh bagi perempuan pada saat sekarang ini masih mampu eksis dan bertahan dalam masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci. Bukti dari eksistensi *Mli nantu* ini tergambarkan dalam masih banyaknya masyarakat yang melakukan perjodohan bagi anaknya.
2. Proses dari *mli nantu* sebagai pola pemilihan jodoh bagi perempuan ada yang dimulai dari pacaran ada yang memang di jodohkan. Kemudian dilanjutkan dengan marisik, batuik, duduk taganai, sirih tanyo, mutuh kato, ngapak cih/tando. Adapun tentang pemberian uang di rundingkan pada saat batuik dan di berikan sesuai dengan kapan kesepakatan dari kedua belah pihak. Adapun makna yang terkandung dalam *mli nantu* adalah untuk membantu keluarga dari laki-laki yang telah banyak menghabiskan uang untuk membiayai anaknya sehingga menjadi PNS, Polisi atau TNI. Dan juga untuk mendapatkan prestise yang baik dari masyarakat dan merupakan cerminan status sosial kedua belah pihak. Perjanjian perkawinan yang di lakukan dalam *mli nantu*, tentu saja tidak menjamin utuhnya tali perkawinan, apa lagi terkait dengan masalah perjodohan. Jadi status dan pekerjaan seseorang tidak bisa di jadikan pedoman sukses atau

tidaknya orang tersebut, karena suatu perkawinan yang di landasi dengan paksaan akan lebih cepat memicu terjadinya konflik.

3. Pekerjaan PNS, POLRI dan TNI akan sangat berhubungan dengan status sosial seseorang dalam masyarakat, dan pekerjaan tersebut akan menentukan jumlah pemberia dari pihak perempuan. Semakin baik pekerjaan seseorang maka semakin tinggi pula penghargaan yang di berikan dan dalam *mli nantu* yang paling tinggi di hargai adalah POLRI, kemudian TNI dan terahir PNS.
4. Konflik yang terjadi dalam rumah tangga sangat banyak. Hal ini di kerenakan bahwa orang-orang yang di jodohkan tidak semuanya menyetujui perjodohan tersebut, namun tidak bisa menolak perjodohan itu. Dan juga profesi atau pekerjaan seseorang tidak menjamin rumah tangga akan berjalan baik. Konflik dalam rumah tangga orang yang menikah berdasarkan *mli nantu* selalu di selesaikan dengan cara kekeluargaan dan cara adat dan juga tidak terlepas dari perjanjian yang dibuat sebelum melakukan perkawinan.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa *mli nantu* merupakan cara yang dilakukan untuk memilihkan jodoh yang dianggap baik oleh orang tua perempuan bagi anaknya. Dalam *mli nantu* dapat dilihat bahwa ada suatu hubungan tolong-menolong antara orang yang melakukan *mli nantu* tersebut, dan juga berpengaruh terhadap pola fikir orang tua yang semakin sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak.

Tetapi dengan adanya perubahan yang dilihat dalam *mli nantu* membuat nilai-nilai yang terkandung dalam *mli nantu* sebagai pola pemilihan jodoh semakin melenceng, karena keinginan masyarakat untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai yang baru sehingga nilai-nilai tradisional yaitu saling membantu dan pemberian atas dasar kegembiraan berubah menjadi persaingan yang menentang aturan-aturan yang ada.

Implikasi yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah apabila dalam sebuah masyarakat memiliki nilai-nilai atau aturan-aturan yang telah diwariskan dari dahulu maka perlu untuk masyarakat untuk memahaminya dengan baik. Pahami masyarakat dengan makna dari apa yang mereka lakukan seperti *mli nantu* agar dapat mencegah terjadinya penyimpangan dalam masyarakat seperti penyogokan untuk mencapai tujuan tertentu.

Penerapan dari hasil penelitian tesis ini bisa dilakukan dalam pembelajaran Sosiologi di Sekolah dimana *Mli Nantu* dalam masyarakat Siulak Mukai ini dapat di jadikan sebagai contoh realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari , seperti salah satu faktor penyebab konflik keluarga, stratifikasi sosial dalam masyarakat, sistem perkawinan, sistem kekerabatan, dan sebagainya. Selain itu penerapan dalam tesis ini dapat dilakukan dalam mata kuliah Sosiologi keluarga, Sosiologi Pendidikan Antropologi, pada prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi UNP.

C. Saran

Terkait dengan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka dalam hal ini penulis ingin memberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi masyarakat Siulak Mukai perlu untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam *mli nantu* agar pendidikan dan pekerjaan tidak disalahgunakan oleh masyarakat. Oleh karena itu di perlukan kepedulian dan kesadaran dari masyarakat itu sendiri agar persaingan dalam mencapai pekerjaan merupakan persaingan yang baik.
2. Diperlukan keseriusan atau ketegasan dari pemerintah dalam penegakan hukum untuk memberantas berbagai penyakit masyarakat termasuk penyogokan dengan mensosialisasikan berbagai peraturan yang harus di taati bersama baik masyarakat maupun pemerintah sendiri dan memberikan sanksi yang tegas bagi yang melanggar.
3. Memperkuat fondasi keagamaan dalam keluarga atau rumah tangga dengan baik
4. Bagi generasi muda diharapkan lebih memahami nilai-nilai dan menanamkan rasa malu agar tidak terjebak dalam kesalahan yang dilakukan dalam hal memperoleh pendidikan dan pekerjaan
5. Penulis menyadari penelitian tentang *mli nantu* sebagai pola pemilihan jodoh ini belum sempurna, masih terlalu dangkal dan perlu penelitian lebih lanjut. Penulis mengharapkan bagi pembaca yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama agar dapat untuk menggali

dan mengkaji lebih dalam lagi dengan melihat unsur-unsur lain yang terdapat dalam *mli nantu* sebagai pola pemilihan jodoh.

DAFTAR RUJUKAN

- A.A. Navis, 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers
- Achir, Yaumi Agoes. 1992. *Tinjauan Psikologis Terhadap Perubahan Sosial Minangkabau*. Unand: padang
- Ade Novalia. 2001. *Tradisi Suntiang pitih dalam Pesta Perkawinan di Nagari Lingsuang Aua Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat: Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Simbolis*. Padang: Tesis UNP
- Ali, Muhammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa,
- Armaini, Riena. 2012. *Budaya” Beli” Laki-Laki di Ranah Minang*. (Online), <http://sosbud.kompasiana.com/2012/03/01/budaya-beli-laki-laki-diranah-minang-443662.html>
- Graves, Elizabeth E. 2007. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia
- Haviland , William A. 1988. *Antropologi Jilid II* . Jakarta: Erlangga
- Kalica, Tini. 2012. *Pemilihan Jodoh Dan Perkawinan Daerah Pinrang*. (Online), <http://whitesmoke.com/?isid=9949&q=PEMILIHAN+JODOH+DAN+PERKAWINAN+DAERAH+PINRANG&s=web>
- Kamanto, Sunarto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Keesing, M. Roger. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi ; Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: rineka cipta
- Koenjaraningrat. 1987. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: rineka cipta
- Koentjaraningrat. 1990. *kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: gramedia pustaka utama
- Koenjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta